FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGGINYA PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS DELENG POKHKISEN KABUPATEN ACEH TENGGARA
FACTORS AFFECTING THE LEVEL OF ISPA DISEASE IN CHILDREN IN DELENG POKHKISEN HEALTH CENTER ACEH TENGGARA DISTRICT

Rahman Sabri[1], Ismail Effendi[2], Nur Aini[3]
[123] Peminatan Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia Medan
Email : rahmansabri421@gmail.com

Track Record Article
Diterima :10 Juni 2019
Dipublikasi: 28 Desember 2019

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular dan penyebab kematian yang paling banyak terjadi pada anak di Negara berkembang. Perkiraan kasus pneumonia pada balita sebesar 10 % dari jumlah balita di wilayah Aceh yaitu sebanyak 45.280 kasus.
Jenis penelitian adalah metode survei analitik dengan pendekatan *Cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi tingginya penyakit ISPA pada balita dengan populasi penelitian adalah sebanyak 218 ibu balita dan sampel yang diambil dengan cara *random sampling* yaitu sebanyak 69 orang. Alat untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara (*p*= 0,016 < 0,050). Sikap tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara (*p* 0,610 > 0,05).
Pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara (*p* 0,004 < 0,05). Ventilasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara (p=0,040 < 0,05). Kepadatan hunian memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara (*p* 0,014 < 0,05).
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber penjelasan dan bahan masukan bagi Puskesmas Deleng Pokhkisen untuk meningkatkan pemberian informasi kepada ibu serta masyarakat berupa penyuluhan atu promosi kesehatan.

Kata Kunci : Penyakit ISPA, Ibu, Balita

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the most infectious diseases and causes of death in children in developing countries. Estimated cases of pneumonia in children under five are 10% of the number of children under five in the Aceh region, which is 45,280 cases. This type of research is an analytical survey method with cross-sectional approach with the aim to find out the factors that influence the high ARI in infants with the study population as many as 218 mothers of toddlers and samples taken by random sampling are 69 people. The tool for data collection is a questionnaire. The data that has been collected is processed by univariate, bivariate and multivariate analysis.
The results showed that knowledge had a significant influence on the high rate of ARI in toddlers at the Deleng Pokhkisen Health Center in Southeast Aceh District (p = 0.016 <0.050). Attitude did not have a significant effect on the high rate of ARI in infants at the Deleng Pokhkisen Health Center in Southeast Aceh District (p 0.610> 0.05).
Exclusive breastfeeding has a significant effect on the high rate of ARI in infants at the Deleng Pokhkisen Health Center in Southeast Aceh District (p 0.004 <0.05). Ventilation

has a significant effect on the high rate of ARI in toddlers at the Deleng Pokhkisen Health Center in Southeast Aceh District (p = 0.040 <0.05). Occupancy density has a significant effect on the high rate of ARI in infants at the Deleng Pokhkisen Health Center in Southeast Aceh District (p 0.014 <0.05).
It is hoped that this research can be used as a source of explanations and advice for the Deleng Pokhkisen Health Center to improve the information provision to mothers and the community in the form of counseling or health promotion.

Keywords: ***Acute Respiratory Infection , Mother, Children Under Five***

1. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular dan penyebab kematian yang paling banyak terjadi pada anak di Negara berkembang. Infeksi saluran pernapasan ini menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah lima tahun pada stiap tahunnya sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi. Pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) insiden ISPA di negara seperti Amerika, Afrika dan negara di benua Asia pada tahun 2016 diperkirakan terjadi kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita (WHO, 2016).

Pada tahun 2017 terdapat dua provinsi yang cakupan penemuan pneumonia balita sudah mencapai target yaitu DKI Jakarta 98,54% dan Kalimantan Utara 81,39%, sedang provinsi yang lain masih di bawah target 80%, capaian terendah di provinsi Papua 0,60% (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2018 data ISPA untuk kelompok umur 1-4 tahun sebanyak 12,8% dengan Provinsi terbanyak yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar 18,6%, Provinsi Banten sebesar 17,7% dan Jawa Timur sebesar 17,2%. Untuk Provinsi Aceh juga memiliki kejadian ISPA balita yang cukup tinggi yaitu sebesar 10.4% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Menurut profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2017 perkiraan kasus pneumonia pada balita sebesar 10 % dari jumlah balita di wilayah Aceh yaitu sebanyak 45.280 kasus. Cakupan penemuan pneumonia pada balita tahun 2017 sebesar 6 % (2.779 kasus) (Dinkes Aceh, 2017).

Beberapa faktor yang berkaitan dengan penyakit ISPA yang terjadi pada ibu diantaranya adalah (a) pendidikan ibu tentang kebersihan dan kesehatan, pengetahuan ibu tentang memeliharaha kesehatan dan lingkungannya, informasi yang diperoleh masyarakat dari penyuluh kesehatan tentang penyakit dan penyebab penyakit tersebut khususnya pada penyakit ISPA, serta lingkungan sekitar masyarakat yang tidak bersih dan membakar sampah secara sembarangan (Wahyuni, 2011) .

Hasan (2017) menyebutkan bahwa faktor resiko pada penyakit ISPA adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari kepadatan hunian, jenis lantai, luas

jendela, letak dapur, penggunaan jenis bahan bakar, dan kepemilikan lubang asap. Sedangkan faktor intrinsik terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status imuniasi, pemberian vitamin A pada saat nifas/balita dan pemberian ASI. Susanto (2017) menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu, menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita.

Penelitian Sofia (2017) memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu keberadaan perokok dalam rumah dan bahan bakar memasak (kayu) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hasil penelitian Siregar (2018) menunjukkan bahwa berbagai penyakit pernafasan yang terjadi pada anak-anak dapat terjadi disebabkan karena konsumsi makan yang kurang dan faktor sosial ekonomi yang rendah.

Berdasarkan survei awal peneliti yang dilakukan ditemukan bahwa jumlah penyakit ISPA pada balita yang ada di Puskesmas Deleng Pokhkisen pada bulan September sebanyak 20 balita, bulan Oktober 37 balita dan bulan November tahun 2018 yaitu berjumlah 48 balita, dan setelah dilakukan wawancara langsung kepada 10 orang ibu, 6 orang ibu yang memiliki balita diantaranya mengalami ISPA sedangkan 4 orang lainnya tidak mengalami ISPA. Tingginya kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Deleng Pokhkisen terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan pencegahan ISPA, banyak ibu hanya mengetahui apa itu penyakit ISPA, namun tidak mengetahui bahaya, dampak dan cara pencegahannya seperti tidak memberikan ASI Eksklusif 0-6 bulan, tidak memberikan imunisasi secara lengkap dan tidak menjauhkan balita dari keluarga yang merokok. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor yang Memengaruhi Tingginya Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang memengaruhi tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Metode

Desain penelitian menggunakan motode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Deleng Pokhkisen yang berlokasi di Desa Beringin Naru, Kecamatan Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara dan Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan April tahun 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Deleng Pokhisen yaitu sebanyak 218 ibu dan berdasarkan hasil dari rumus *slovin* diambil jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 ibu balita secara *random sampling*.

Alat untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

3. Hasil

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 69 responden, sebanyak 33 responden (47,8%) memiliki pengetahuan yang baik dan 36 responden (52,2%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Sebanyak 34 responden (49,3%) memiliki sikap yang positif dan 35 responden (50,7%) memiliki sikap yang negatif. Sebanyak 28 responden (40,6%) memberikan ASI eksklusif dan 41 responden (59,4%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 31 responden (44,9%) memiliki ventilasi yang memenuhi syarat dan 38 responden (55,1%) memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat. Sebanyak 34 responden (49,3%) memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat dan 35 responden (50,7%) memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Selanjutnya sebanyak 32 responden (46,4%) mengalami pneumonia dan 37 responden (53,6%) mengalami pneumonia berat (tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Pemberian ASI Eksklusif, Keadaan Ventilasi, Kepadatan Hunian dan Tingginya Penyakit ISPA

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	33	47,8
Kurang Baik	36	52,2
Sikap		
Positif	34	49,3
Negatif	35	50,7
Pemberian ASI Eksklusif		
Diberikan	28	40,6
Tidak Diberikan	41	59,4
Keadaan Ventilasi		
Memenuhi Syarat	31	44,9
Tidak Memenuhi Syarat	38	55,1
Kepadatan Hunian		
Memenuhi Syarat	34	49,3
Tidak Memenuhi Syarat	35	50,7
Tingginya Penyakit ISPA	**f**	**%**
Pneumonia	32	46,4
Pneumonia Berat	37	53,6
Jumlah	**69**	**100**

Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pengetahuan adalah *p-value* = 0,000 atau < nilai-α = 0,05. Hal ini membuktikan pengetahuan memiliki hubungan dengan tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan

bahwa nilai signifikan probabilitas sikap adalah *p-value* = 0,403 atau > nilai-α = 0,05. Hal ini membuktikan sikap tidak memiliki hubungan dengan tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara (tabel 2).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pemberian ASI eksklusif adalah *p-value* = 0,000 atau < nilai-α = 0,05. Hal ini membuktikan pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas keadaan ventilasi adalah *p-value* = 0,003 atau < nilai-α = 0,05. Hal ini membuktikan keadaan ventilasi memiliki hubungan dengan tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas keadaan ventilasi adalah *p-value* = 0,000 atau < nilai-α = 0,05. Hal ini membuktikan kepadatan hunian memiliki hubungan dengan tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara (tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pemberian ASI, Keadaan Ventilasi dan Kepadatan Hunian dengan Tingginya Penyakit ISPA

Variabel	Tingginya Penyakit ISPA				Total		*Sig-p*
	Pneumonia		Pneumonia Berat				
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	25	36,2	8	11,6	33	47,8	0,000
Kurang Baik	7	10,1	29	42,0	36	52,2	
Sikap							
Positif	18	26,1	16	23,2	34	49,3	0,403
Negatif	14	20,3	21	30,4	35	50,7	
Pemberian ASI							
Diberikan	22	31,9	6	,7	28	40,6	0,000
Tidak Diberikan	10	14,5	31	44,9	41	59,4	
Keadaan Ventilasi							
Memenuhi Syarat	21	30,4	10	14,5	31	44,9	0,003
Tidak Memenuhi Syarat	11	15,9	27	39,1	38	55,1	
Kepadatan Hunian							
Memenuhi Syarat	24	34,8	10	14,5	34	49,3	0,000
Tidak Memenuhi Syarat	8	11,6	27	39,1	35	50,7	
Total	**32**	**46,4**	**37**	**53,6**	**69**	**100**	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan α = 0,05, variabel bebas (*independent*) yang mempunyai pengaruh secara signifikan dengan variabel terikat (*dependent*) adalah sebagai berikut : pengetahuan memiliki nilai *sig-p* 0,016 <

0,05 artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Sikap memiliki nilai *sig-p* 0,610 > 0,05 artinya sikap tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Pemberian ASI eksklusif memiliki nilai *sig-p* 0,004 < 0,05 artinya pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Ventilasi memiliki nilai *sig-p* 0,040 < 0,05 artinya ventilasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Kepadatan hunian memiliki nilai *sig-p* 0,014 < 0,05 artinya kepadatan hunian memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara.

Tabel 3. Uji *Regresi Logistik*

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Pengetahuan	1,884	0,015	6,578
	Sikap	-0,396	0,610	0,673
	Pemberian_ASI	2,373	0,004	10,730
	Ventilasi	1,776	0,037	5,908
	Kepadatan_Hunian	1,959	0,013	7,095
	Constant	-11,283	0,000	0,000
Step 2[a]	Pengetahuan	1,862	0,016	6,434
	Pemberian_ASI	2,286	0,004	9,833
	Ventilasi	1,742	0,040	5,706
	Kepadatan_Hunian	1,885	0,014	6,587
	Constant	-11,560	0,000	0,000

4. Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan terhadap Tingginya Penyakit ISPA pada Balita

Menurut Siregar, (2019) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu seperti mengikuti pendidikan kesehatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai *sig-p* 0,016 < 0,05 artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil OR pada

variabel pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang baik cenderung 6 kali lipat memiliki pengaruh terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita. Nilai B = Logaritma Natural dari 6,434 = 1,862. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka pengetahuan mempunyai pengaruh positif terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita.

Hasil penelitian Susanto (2017) mengungkapkan bahwa dilakukan pengkajian terhadap keluarga 1 dan keluarga 2 dengan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), kedua keluarga tidak mengenal masalah kesehatan terutama pengetahuan tentang penyakit ISPA dan perawatan yang tepat sehingga An. M dan An. A mudah terjangkit ISPA dan mengalami kekambuhan yang ditandai dengan batuk pilek, demam, dan suara napas ronchi. Hasil penelitian Astuti (2018) memperlihatkan bahwa tingkat ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang efek pencemaran udara pada penyakit pernafasan Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

Menurut Anggraini (2019) bahwa tingginya angka kejadian ISPA pada balita di salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang sangat kurang tentang ISPA. Meningkatnya pengetahuan ibu tentang ISPA maka akan langsung berhubungan dalam menurunkan angka kejadian ISPA.

Semakin baik pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan seorang anak, maka akan mengurangi resiko terjadinya penyakit ISPA pada balita, sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan anaknya, maka resiko terjadinya ISPA pada balita akan semakin tinggi. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatui objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (misalnya perilaku karena paksaan atau adanya aturan wajib).

Pengaruh Sikap terhadap Tingginya Penyakit ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki nilai *sig-p* 0,610 > 0,05 artinya sikap tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil OR pada variabel sikap menunjukkan bahwa sikap yang negatif cenderung 1 kali lipat memiliki pengaruh terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita. Nilai B = Logaritma Natural dari 0,673 = -0,396. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka sikap mempunyai pengaruh positif terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita.

Hasil penelitian Teddy (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan ISPA pada Balita dan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencegahan ISPA pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung periode Februari 2016. Hasil penelitian Fitriani (2019) menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif cenderung memiliki anak balita yang tidak terkena ISPA dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamengko (2019) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan tndakan pencegahan ISPA

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap seseuatu situmulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap situmulus sosial.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden tidak memiliki pengaruh terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan pengalaman ibu dalam bertindak apabila anaknya sakit selain itu rasa tanggung jawab dan rasa sayang orang tua terhadap anaknya, sehingga apabila orang tua terutama ibu mendapatkan anaknya kurang sehat pasti akan khawatir dengan kesehatan anaknya. Oleh karena itu, ibu pasti langsung memeriksakan anaknya ke tenaga kesehatan apabila mendapatkan tanda-tanda dan gejala sakit/ ISPA pada anaknya. Sikap pada masyarakat mendorong mereka melakukan tindakan pencegahan ISPA secara nyata sehingga masyarakat yang memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan ISPA akan direspon dengan melaksanakan tindakan pencegahan ISPA dengan baik dan benar.

Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Tingginya Penyakit ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemberian ASI eksklusif memiliki nilai *sig-p* 0,004 < 0,05 artinya pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil OR pada variabel pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif cenderung 10 kali lipat memiliki pengaruh terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita. Nilai B = Logaritma Natural dari 9,833 = 2,286. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka pemberian ASI eksklusif mempunyai pengaruh positif terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umami (2014) memperlihatkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pemberian ASI eksklusif terhadap insidensi ISPA pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil penelitian Sari (2019) memperlihatkan bahwa ada hubungan antara ASI Ekslusif dengan kejadian ISPA pada Balita(0-59 bulan). Balita yang tidak diberikan ASI Ekslusif memiliki resiko terkena ISPA lebih tinggi.

Hasil penelitian Santoso (2018) menunjukan ada hubungan antara pola pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat, dengan nilai ρ value = 0,004 atau nilai ρ value < 0,05. Hal ini berarti pola pemberian ASI berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

Sugiarto (2019) menyebutkan bahwa pemberian Air Susu dapat mengurangi berbagai penyakit pada bayi . ASI adalah makan terbaik untuk bayi. ASI sangat dibutuhkan untuk kesehatan bayi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Bayi yang diberi ASI eksklusif akan memperoleh seluruh kelebihan ASI serta terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga dia akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi dan lebih jarang sakit. Pemberian ASI eksklusif berhubungan sangat kuat dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan ASI mengandung kolostrum yang banyak mengandung antibodi yang salah satunya adalah BALT yang menghasilkan antibody terhadap infeksi pernapasan dan sel darah putih, serta vitamin A yang dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi.

Pengaruh Ventilasi terhadap Tingginya Penyakit ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ventilasi memiliki nilai *sig-p* 0,040 < 0,05 artinya ventilasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil OR pada variabel ventilasi menunjukkan bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat cenderung 6 kali lipat memiliki pengaruh terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita. Nilai B = Logaritma Natural dari 5,706 = 1,742. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka ventilasi mempunyai pengaruh positif terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita.

Penelitian Fitriyah (2016) menyimpulkan bahwa kedua variabel berhubungan dengan kejadian ISPA sehingga perlu adanya pemberdayaan masyarakat maupun sikap proaktif dari berbagai perangkat pemerintahan di wilayah penelitian terhadap pencegahan penyakit ISPA serta adanya kontrol yang baik terhadap kualitas kesehatan lingkungan RW VIII Kelurahan Keputih. Hasil penelitian Dongky (2016)menunjukkan bahwa kejadian Pernapasan Akut

(ISPA) pada Balita di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar berkaitan dengan faktor lingkungan fisik rumah penderita, dengan variabel ventilasi .

Suryani *et al* (2015) menyebutkan bahwa faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu dan pencahayaan ikut berpengaruh pada kejadian penyakit ISPA dalam suatu keluarga. Faktor lingkungan fisik yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai kondisi ventilasi dan kepadatan hunian . luas ventilasi pada karnar tidur balita. Menurut hasil penelitian Triandriani (2019) menunjukkan bahwa ventilasi kamar balita yang baik akan dapat mencegah ISPA 4 kali dibandingkan kamar balita dengan ventilasi kurang baik.

Saragih (2019) menyebutkan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya penyakit. Saana tempat tinggal dalam bentuk rumah yang sehat harus memiliki ventilasi sebagai tempat sirkulasi udara. Suatu ruangan dengan sistem ventilasi yang kurang baik dan dihuni oleh manusia akan menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan. Tidak cukup ventilasi akan menyebabkan kelembapan udara dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembapan ini merupakan media yang baik untuk bakteri penyebab penyakit. Tidak cukup ventilasi akan menyebabkan kelembapan udara dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembapan ini merupakan media yang baik untuk bakteri penyebab penyakit. Adapun faktor ventilasi sebagai adalah untuk menjaga agar aliran udara di dalam rumah tersebut tetap segar, membebaskan ruangan dari bakteri, terutama bakteri patogen karena terjadi aliran udara yang terus menerus dan menjaga agar ruangan rumah selalu tetap di dalam kelembapan yang optimum. Penyakit saluran pernapasan seperti influenza, ISPA dan TBC dapat dengan mudah menular akibat ventilasi yang tidak memadai.

Pengaruh Kepadatan Hunian terhadap Tingginya Penyakit ISPA pada Balita

Menurut Ibrahim (2018) bahwa banyaknya orang yang tinggal di dalam rumah dapat meningkatkan suhu ruangan namun jika sebagian besar masyarakat Kelurahan Sindulang 1 berprofesi sebagai pedagang dan sering menghabiskan waktu lebih lama ditempat jualan dibandingkan dirumah maka akan berdampak terhadap penularan ISPA pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepadatan hunian memiliki nilai *sig-p* 0,014 < 0,05 artinya kepadatan hunian memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil OR pada variabel kepadatan hunian menunjukkan bahwa kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat cenderung 6 kali lipat memiliki pengaruh terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita. Nilai

B = Logaritma Natural dari 6,587 = 1,885. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka kepadatan hunian mempunyai pengaruh positif terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita.

Hasil penelitian Winardi (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p= 0,0001$ ($p<0,05$). Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda diungkapkan Village *et al* (2019) bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kepadatan hunian kamar balita dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kalianget Timur. Penelitian Srinivasa S (2018) menunjukkan bahwa pentingnya faktor sosial untuk mortalitas dan morbiditas ISPA, seperti ukuran keluarga, tingkat pendidikan, dan kepadatan hunian rumah terhadap kejadian ISPA

Rumah padat penghuni akan membuat proses pertukaran udara di dalam rumah tidak berjalan dengan baik, sehingga mempermudah penularan penyakit seperti ISPA karena penularannya ditransmisikan melalui udara. Jika semakin padat hunian maka perpindahan penyakit terutama penyakit yang transmisinya melalui udara akan semakin cepat dan mudah, karena itu kepadatan hunian adalah variabel yang memiliki peran dalam kejadian ISPA pada balita. Kepadatan hunian dapat meningkatkan kelembapan akibat uap air dari pernapasan diikuti peningkatan Karbon Dioksida (CO2) ruangan, penurunan kadar oksigen, sehingga menimbulkan penurunan kualitas udara dalam rumah an menyebabkan daya tahan tubuh penghuninya menurun dan memudahkan terjadinya pencemaran gas atau bakteri kemudian cepat menimbulkan penyakit saluran pernapasan seperti ISPA.

5. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemberian ASI eksklusif, ventilasi dan kepadatan hunian terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita, sedangikan sikap tidak memiliki pengaruh terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber penjelasan dan bahan masukan bagi Puskesmas Deleng Pokhkisen untuk meningkatkan pemberian informasi kepada ibu serta masyarakat berupa penyuluhan atu promosi kesehatan agar masyarakat dapat lebih memperbaiki perilakunya dalam melakukan pencegahan ISPA sehingga kejadian penyakit ISPA pada balita dapat diturunkan.

Daftar Pustaka

Anggraini, N. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian ISPA Pada Balita. Jurnal Antara Keperawatan, 2(1), 13–25.

Astuti, S. J. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pengaruh Polusi Udara terhadap Penyakit ISPA di Puskesmas Perawatan Betungan Kota Bengkulu. 6(1), 72–75.

Dinkes Aceh. (2017). Profil Kesehatan Aceh. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.

Dongky, P. (2016). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA Balita di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. Unnes Journal of Public Health, 5(4), 324–329.

Fitriani, A. (2019). Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo. Borneo Student Research, 1(1), 69–72.

Fitriyah, L. (2016). Hubungan Kualitas Debu dan Ventilasi Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Bekas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Keputih. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 8(2), 137–147.

Hasan, K. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Balita, Paritas dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Puskesmas Kalumata Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Serambi Sehat, 10(3), 1–10.

Ibrahim, A. (2018). Hubungan antara Kondisi Fisik Rumah dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Kelurahan Sindulang 1 Kecamatan Tuminting Kota Manado. KESMAS, 7(3), 1–7.

Kemenkes RI. (2017). Profil Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.

Mamengko. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Ispa pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. Universitas Sam Ratulangi.

Santoso, E. B. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. Hibualamo : Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan, 2(2), 36–40.

Saragih, I. D. (2019). Analisis Indikator Masukan Program Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Contagion, 1(1), 32–41.

Sari, L. M. (2019). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan, 9(18), 43–48.

Siregar, P. A. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkuosis Paru Anak di RSUD Sibuhuan. Jurnal Berkala Epidemiologi, 6(3), 268–275.

Siregar, P. A. (2019). Perilaku Ibu Nifas dalam Mengkonsumsi Kapsul Vitamin A di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Kesehatan, 12(1), 47–57.

Sofia. (2017). Environmental risk factors for the incidence of ARI in infants in the working area of the Community Health Center Ingin Jaya District of Aceh Besar. Action, 2(1), 43–0. https://doi.org/P-ISSN : 2527-3310

Srinivasa S. (2018). *A study on Distribution Pattern of Lower Respiratory Tract Infections in children Under 5 Years in A Tertiary Care Centre*. International Journal of Contemporary Pediatrics, 5(2), 456–461.

Sugiarto. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita. Jurnal Contagion, 1(1), 47–57.

Suryani I., Edison, N. J. (2015). Hubungan Lingkungan Fisik dan Tindakan Penduduk dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Jurnal Kesehatan Andalas, 4(1).

Susanto, A. E. (2017). Asuhan Keperawatan Kelurga yang Mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Defisiensi Pengetahuan Merawat Balita dengan ISPA di Desa Badang Ngoro Jombang. Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, 14(1), 41–49.

Teddy. (2016). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2016. 27.

Triandriani, V. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda. Borneo Student Research, 1(1), 146–151.

Umami, L. (2014). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif terhadap Insidensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bareng Kotamadya Malang. 1, 95–101.

Village, K. T., Agungnisa, A., Lingkungan, D. K., Masyarakat, F. K., Info, A., Akut, S. P., Infection, A. R., & Airlangga, M. U. (2019). Faktor Sanitasi Fisik Rumah yang Berpengaruh terhadap Kejadian Ispa pada Balita di Desa Kalianget Timur. 11(1). https://doi.org/10.20473/jkl.v11i1.2019.1-9

Wahyuni, R. (2011). Hubungan Faktor Lingkungan dan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ambacang Padang Tahun2010.

WHO. (2016). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Journal of Molecular Structure, 97(C), 285–288. https://doi.org/10.1016/0022-2860(83)90204-1

Winardi, W. (2015). Hubungan antara Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kecamatan Sario Kota Manado. Universitas Sam Ratulangi.